

Yogyakarta dalam Harmoni Multikultural

Hendra Kurniawan

bergotong royong memanggul joli Kongco Hok Tek Ceng Sin untuk ngalap berkah. Harapan keberkahan itu tidak hanya untuk pribadi namun juga untuk Yogyakarta dan Indonesia agar senantiasa hidup damai, aman, dan sejahtera.

Ciri khas budaya Tionghoa juga tampak dari penampilan Liong Samsi Naga Doreng Batalyon Arhanudse Kodam IV/Diponegoro. Menarik karena para pemainnya prajurit TNI. Ini menjadi tanda adanya penerimaan terhadap budaya lain, khususnya Tionghoa, sekaligus pengakuan terhadap keberadaan Tionghoa di Indonesia



KR-JOKO SANTOSO

yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Bagaimanapun budaya Tionghoa turut memberi warna yang memperkaya khazanah budaya bangsa di Indonesia.

Dalam Kirab Budaya Nusantara juga disuguhkan berbagai atraksi kesenian dan budaya, di antaranya kirab Bregada Prajurit Keraton Yogya, Reog Singa Barong dari Forum Kesenian Reog, Jatilan Bantul, Marching Band UII, dan Drum Band Bhaladika Arhanudse 15 Semarang. Ada juga tari-tarian dari Bali, Kalimantan, Sunda, Aceh, serta masih dimeriahkan pula penampilan mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi

Kedirgantaraan (STTKD) Yogyakarta, flashmob, dan senam taichi.

Pendidikan Multikultural

Berpadunya berbagai budaya dalam Kirab Budaya Nusantara mengajarkan betapa penting kesadaran multikultural bagi terciptanya kehidupan yang harmonis. Kesadaran multikultural memiliki dimensi etis bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat diajak saling menghormati dan menghargai perbedaan. Gagasan multikulturalisme diharapkan dapat mengkomodasi kesetaraan dalam perbedaan untuk meredam konflik vertikal maupun horizontal dalam masyarakat yang heterogen. Melalui perbedaan, masyarakat dapat saling belajar mengakui, menghargai eksistensi dan keunikan budaya kelompok lain yang sangat lumrah. Multikultural *society* yang dicita-citakan haruslah mampu memberi ruang atas keberadaan satu sama lain demi mewujudkan bangsa yang damai.

Kearifan untuk menerima sepenuhnya keberagaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural. Keberadaan sekian banyak lembaga pendidikan utamanya sekolah dan kampus di Yogyakarta dengan peserta didik dari beragam latar belakang memegang peran strategis dalam pendidikan multikultural. Mengembangkan sikap toleransi dan dialog satu sama lain dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan peran tersebut. Pada akhirnya semangat menghargai keberagaman dalam konteks demokrasi hendaknya tidak hanya tercipta dalam ranah budaya namun juga dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. □ - s.

*) **Hendra Kurniawan MPd**,
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

DALAM sejarahnya sebagai pusat ibukota kerajaan Jawa, tak hanya membuat Yogyakarta menjadi barometer budaya Jawa, namun juga tempat bertemu dan berinteraksinya orang-orang dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Sikap keterbukaan dan keramah-tamahan penduduknya telah membuat berbagai budaya masuk, tumbuh, dan berkembang di Yogyakarta. Tak heran apabila Yogyakarta kemudian menjelma menjadi kota yang kaya akan seni dan budaya.

Keharmonisan dalam transformasi budaya antaretnis di Yogyakarta sebenarnya telah terbentuk sejak lama. Yogyakarta sebagai tempat silang budaya dari berbagai penjuru Tanah Air bahkan dunia telah menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakatnya. Yogyakarta relatif berhasil dalam menahan berbagai gesekan akibat perbedaan kodrati dalam masyarakat. Menyitir perkataan Gus Dur, kebudayaan sebuah bangsa hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk, maka keragaman budaya dalam sebuah bangsa merupakan suatu keniscayaan yang tidak terelakkan (sunatullah).

Terselenggaranya Kirab Budaya Nusantara tanggal 7 Desember 2014 kemarin, seakan kembali menegaskan multikultural *society* yang telah dimiliki Yogyakarta selama ini. Budaya memang tak mengenal sekat dan masyarakat Yogyakarta telah membuktikannya dengan hidup berdampingan tanpa terkotak-kotak. Kegiatan yang merupakan bagian dari Toegoe Jogja Festival ini terselenggara berkat kerja sama antara SKH *Kedaulatan Rakyat*, Klenteng Fuk Ling Miao, dan Pemerintah Kota Yogyakarta.

Dari berbagai pertunjukan yang ditampilkan, satu hal yang paling menonjol yaitu Kirab Dewa Bumi. Ini merupakan bagian dari kepercayaan dan budaya masyarakat Tionghoa. Dewa Bumi atau Kongco Hok Tek Ceng Sin adalah tuan rumah Klenteng Fuk Ling Miao Gondomanan sebagaimana rata-rata klenteng di Indonesia. Kongco Hok Tek Ceng Sin yang diarak keluar klenteng diyakini dapat mendatangkan berkah bagi masyarakat di sepanjang jalanan yang dilalui oleh arak-arakan. Tak heran apabila masyarakat dari berbagai penjuru turut hadir dan